

Journal of Islamic Education Leadership

2809-3461 [Online] 2810-0247 [Print]

Tersedia online di: <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jmpi/index>

Konsep Dasar Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Islam dan Sains

Ikmal

IAIN Manado , Manado, Indonesia

ikmal@iain-manado.ac.id

Zaitun Dotinggulo

IAIN Manado , Manado, Indonesia

zdotinggulo18l@gmail.com

Abstrak

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman melalui pengembangan sistem pendidikan yang berbasis agama dan sains, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan *interdisciplinary* dan interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti

Kata kunci: sistem pendidikan; islam; sains

Abstract

Basic Concepts of Developing an Islamic and Science-Based Education System. From an axiological point of view, science and technology must provide the greatest benefit to human life. This means that science and technology are important instruments in every development process as an effort to realize the benefit of

human life as a whole. Thus, science and technology must provide the greatest benefit to human life and not vice versa.

To achieve this goal, it is necessary to make an effort to integrate general sciences with Islamic sciences through the development of an education system based on religion and science, so that the general sciences are not value-free or secular. Interdisciplinary approaches and interconnections between religious and general disciplines need to be built and developed continuously without stopping.

Keywords: education system; islam; science

Pendahuluan

Di Indonesia, dikotomi kelembagaan ilmu pengetahuan terlihat dengan kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran. Undang-undang RI No. 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-undang RI No. 4 Tahun 1950 untuk seluruh Indonesia. Dalam undang-undang tersebut, lembaga pendidikan keagamaan (madrasah dan pesantren) tidak dimasukkan sama sekali, yang ada hanya masalah pendidikan agama di sekolah (umum) dan pengakuan belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar (Undang-undang Sisdiknas, 2003).

Namun dengan diberlakukannya Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di Indonesia sudah tidak terdapat dikotomi antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum, akan tetapi dikotomi tersebut berubah bentuk menjadi diskriminasi. Bukti dari perlakuan diskriminatif adalah pada kebijakan dua kementerian/departemen, di mana Departemen Pendidikan Nasional mengurus lembaga-lembaga pendidikan umum dengan berbagai fasilitas dan dana yang relatif "melimpah", sementara Departemen Agama (Depag) mengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dengan fasilitas dan pendanaan yang amat terbatas. Padahal pendidikan Islam sebagai karakteristik pendidikan di bawah naungan Depag memiliki kandungan spritual keagamaan yang berpeluang untuk mengobati penyakit spritual masyarakat modern (A. M. Pawero, 2017).

Lembaga pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang paling berkompeten dalam mengembangkan dan memperkuat pengintegrasian ilmu umum dengan ilmu agama. Oleh karena perguruan tinggi

merupakan titik pusat produksi dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta pusat kebudayaan. Untuk mewujudkan itu semua, perguruan tinggi hendaknya mampu menemukan konsep ilmu pengetahuan yang utuh, ilmu pengetahuan yang tidak menyerah kepada hambatan atau kendala yang berdimensi ruang dan waktu, dan ilmu pengetahuan harus berorientasi kepada dasar nilai-nilai.

Dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Depag mengalami rekonstruksi, yakni rekonstruksi beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Salah satu tujuan perubahan tersebut adalah untuk menghilangkan dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi di Indonesia (Muhaimin, 2014). Jadi rekonstruksi lembaga pendidikan Islam, dengan melakukan transformasi beberapa STAIN/IAIn menjadi UIN adalah salah satu upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Islam dan Sains

Thanthawy Jauhary dalam al-Jawahir fiy Tafsir Al-Quran menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat. Pada umumnya ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari dan meneliti alam semesta. Bahkan ajakan Al-Qur'an diatas dialamatkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, profesi, waktu dan tempat (Notonegoro, 2020).

Perintah khusus untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena alam, terdapat dalam surat al-Ghosiyah, ayat ke-17–20 yang artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan onta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung, bagaimana ia ditancapkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat metode ilmiah, yang memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu meneliti. Kegiatan penelitian yang mencakup pengamatan, pengukuran, dan analisa data telah membawa perubahan besar dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk ilmu matematika (Arifin, 2016).

1. Landasan Yuridis

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan dengan tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan

pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Selanjutnya pada Pasal 30 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemberlakuan undang-undang tersebut menjadi angin segar bagi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Depag. Salah satu perubahan yang tampak adalah adanya upaya integrasi ilmu agama dan umum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama (A. M. V. D. Pawero, 2016).

Lembaga pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang paling berkompeten dalam mengembangkan dan memperkuat pengintegrasian ilmu umum dengan ilmu agama. Oleh karena perguruan tinggi merupakan titik pusat produksi dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta pusat kebudayaan. Untuk mewujudkan itu semua, perguruan tinggi hendaknya mampu menemukan konsep ilmu pengetahuan yang utuh—ilmu pengetahuan yang tidak menyerah kepada hambatan atau kendala yang berdimensi ruang dan waktu, dan ilmu pengetahuan harus berorientasi kepada dasar nilai-nilai (A. M. V. D. Pawero, 2017). Oleh karena itu, kampus hendaknya berperan dalam perkembangan nilai-nilai etika dan estetika.

Dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Depag mengalami rekonstruksi, yakni rekonstruksi beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Salah satu tujuan perubahan tersebut adalah untuk menghilangkan dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi di Indonesia. Jadi rekonstruksi lembaga pendidikan Islam, dengan melakukan transformasi beberapa STAIN/IAIN menjadi UIN adalah salah satu upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Sejarah awal munculnya agama Islam, tidak terdapat dikotomi atau pemisahan antara pengetahuan umum (sains dan teknologi) dengan pengetahuan agama. Hal ini tercermin pada pola pemetaan masyarakat pada masa Rasulullah saw., yang menyelaraskan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Hal ini terlihat pada ayat Alquran yang pertama kali diwahyukan merupakan isyarat, bahwa

manusia semestinya mau dan mampu membaca (dalam arti luas) ayat-ayat Allah , agar dapat menjadi hamba-Nya yang baik dan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi ini sesuai yang diperintahkan Allah (Mutohar, 2013).

Bahkan seringkali dalam membicarakan tentang pendidikan Islam, diidentikkan dengan masa kejayaan Islam pada abad pertengahan, karena di zaman tersebut, umat Islam mampu mengukir historis yang gemilang terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang berpusat di Bagdad dan Andalusia. Mehdi Nakoosten menulis bahwa kontribusi Islam terhadap teori dan praktik pendidikan Barat sangat banyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterjemahkannya karya-karya cendekiawan Muslim tentang sains, filsafat, dan bidang lainnya ke dalam bahasa latin, sehingga memperkaya kurikulum Barat, khususnya di Eropa Barat Laut (Tampubolon, 2008). Di samping itu, orang-orang muslim telah memberi metode eksperimental kepada Barat, sekalipun masih kurang sempurna

2. Landasan Filosofis

Secara ontologis, obyek studi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum memang dapat dibedakan. Ilmu-ilmu agama mempunyai obyek wahyu, sedangkan ilmu-ilmu umum mempunyai obyek alam semesta beserta isinya. Tetapi kedua obyek tersebut sama-sama berasal dari Tuhan (Allah SWT), sehingga pada hakekatnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, ada kaitan satu dengan yang lain.

Secara epistemologis, ilmu-ilmu agama (Islam) dibangun dengan pendekatan normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Tetapi, wahyu yang bersifat benar mutlak itu sesuai dengan fakta empiris (Syahrul, 2016). Dengan demikian baik pendekatan normatif maupun pendekatan empirik, kedua-duanya digunakan dalam membangun ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Secara aksiologis, ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Sehingga ilmu-ilmu umum perlu diberi sentuhan ilmu-ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

3. Landasan Psikologis

Manusia merupakan subyek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala

sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Potensi dari Allah aspek psikologis yang harus dicapai Hadlarah al-Nash hati Iman/Aqidah yang kuat Hadlarah al-'Ilm akal Ilmu/wawasan yang luas, Hadlarah al-Falsafah Jasad/badan Amal/kinerja yang produktif. Sosokinsan muslim yang diharapkan yaitu memiliki iman dan aqidah yang kuat, tertanam menghunjam dalam hati yang kokoh. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya keilmuan di bidangnya saja. Memiliki amal dan kenerja yang produktif, memberi kemanfaatan kepada lingkungan masyarakatnya.

Model Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Integrasi Islam dan Sains

Menurut Prof. Muhaimin, Islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap globalisasi dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model Purifikasi, Modernisasi Islam, dan Neo-Modernisme (Muhaimin, 2014)

1. Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dalam arti ia berusaha menyelenggarakan penyucian ilmu pengetahuan agar sesuai, sejalan dan tidak bertentangan dengan norma Islam. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

Gagasan Al-Faruqi dan Al-Attas dapat dikategorikan ke dalam Purifikasi. Juga bias dicermati pada empat langkah kerja dari model Islamisasi Pengetahuan yang direkomendasikan oleh Al-Faruq, yaitu: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

2. Metode Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa

non-muslim. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi.

Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. Untuk melangkah modern, umat Islam dituntut memahami hukum alam (perintah Allah swt) sebelumnya yang pada giliran berikutnya akan melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti bersikap ilmiah, rasional, menyadari keterbatasan yang dimiliki dan kebenaran yang didapat bersifat relatif, progresif-dinamis, dan senantiasa memiliki semangat untuk maju dan bangun dari keterpurukan dan ketertinggalan.

Dalam kata lain, seorang modernis seringkali berupaya memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer. Ia tidak sabar untuk kembali menekuni khazanah intelektual Islam klasik, namun potong kompas meloncat dari nash langsung kepada peradaban modern.

3. Model Neo-Modernisme

Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan iptek.

Islamisasi model ini bertolak dari landasan metodologis; (a) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Quran, (b) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kontemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut, (c) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran sebenarnya yang merupakan etika sosial al-Quran, (d) dari etika sosial al-Quran itu selanjutnya diamati relevansi dengan umat sekarang berdasarkan bantuan hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut.

Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna menghindari

keberlanjutan praktik dikhotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kebebasan melakukan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empiric.

Potret Lembaga Pendidikan yang Mengembangkan Sistem Pendidikan Integrasi Islam dan Sains

Proses perubahan beberapa PTAIN menjadi Universitas Islam Negeri telah memasuki usia dasawarsa. Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tentunya bukanlah sekedar pergantian nama dan status (Mubarak, 2018). Terlebih penting dari itu adalah bahwa perubahan tersebut dimaksudkan juga pada upaya perubahan paradigma dan epistemologi keilmuan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Setelah secara resmi bertransformasi dari status IAIN dan STAIN, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang semuanya memiliki fakultas umum semisal Fakultas Sains dan Teknologi, dihadapkan tantangan baru bagaimana menyelaraskan landasan filosofis bagi fakultas dan jurusan yang berada di bawah naungannya. Tantangan baru ini dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masalah dualisme pendidikan dan dikhotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) yang telah berlangsung selama ini. Dalam hal ini PTAIN ditantang untuk mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum dan sains modern dalam tataran filosofis maupun praktis (Dirjen Dikti, 2003).

Model Integrasi Sains dan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Formulasi dalam mengintegrasikan sains dengan Islam (Agama) adalah bertujuan untuk mengajak segenap umat manusia dan umat Islam pada khususnya bangkit dan kepala tegak untuk **"menyalakan kembali lentera peradaban Islam yang sempit padam"** inilah kata-kata yang mungkin dapat menggugah kesadaran umat Islam yang ditimpa keterpurukan ilmu pengetahuan dan teknologi dibanding dengan saudara-saudara kita di belahan Negara Barat.

Problem yang pertama muncul dalam integrasi ilmu adalah adanya pemilahan ilmu. Orang barat tidak menerima kebenaran ilmu Agama, atau tidak

mengakui ilmu Agama sebagai suatu disiplin ilmu (ilmu palsu), karena ilmu Agama berhubungan dengan objek-objek non fisik, padahal menurut orang barat, sesuatu bisa dinamakan sebagai ilmu (science) jika objek-objeknya empiris. Sedangkan dalam dunia Islam (ulama-ulama kolot) menganggap ilmu-ilmu yang berasal dari Barat sebagai ilmu kafir, maka mempelajarinya dianggap bid'ah dan bahkan dilarang.

Pada mulanya, ilmu pengetahuan hanya mempunyai tiga varian saja, yaitu: ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora. Umat Islam kemudian menambahkan satu varian lagi, yakni ilmu Agama Islam, dalam lembaga pendidikan dikenal dengan istilah ushuluddin, dakwah, syariah, adab dan tarbiyah. Dari sinilah sebenarnya yang memunculkan dikotomi dalam ilmu. Ada ilmu umum ada pula ilmu Agama. Ilmu umum masuk dalam wilayah Kementerian Pendidikan Nasional dan kebudayaan, sedangkan ilmu Agama masuk dalam garapan Kementerian Agama.

Melihat fenomena ini Imam Suprayogo mengatakan pandangan semacam ini perlu ada kajian yang mendalam, apakah betul dikotomi itu bentuknya seperti ini. Bagaimana kalau formatnya diganti. Ilmu Agama diposisikan sebagai sumber ilmu. Dengan demikian cluster ilmu tetap tiga yakni, ilmu sosial, ilmu alam dan ilmu humaniora. Adapun Agama dijadikan basis dari semua ilmu tersebut.

Ketika Imam Suprayogo menjabat sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengintegrasikan ilmu dan Islam (Agama) mengatakan jika muncul pertanyaan-pertanyaan akademik, yang pertama dilakukan adalah meninjau kepada Alquran dan hadis tentang persoalan tersebut, Alquran dan hadis bicara apa. Karena Alquran itu universal, yang isinya adalah hal-hal yang pokok (qauliyah) tidak langsung bicara teknis, disisi lain bagaimana hasil eksperimen dan observasi penalaran logis (kauniyyah). Dalam dunia pendidikan Islam Alquran dan hadis adalah ayat qauliyah, sementara ilmu alam, ilmu sosial, humaniora adalah ayat-ayat kauniyyah. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan atas dasar sumber ayat qauliyah dan ayat kauniyyah adalah gambaran sesungguhnya cara berpikir dunia pendidikan Islam. Hal ini sesungguhnya merupakan model integrasi ilmu dan Islam (Agama)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang salah satunya lembaga pendidikan tinggi Islam yang menerapkan proses akademiknya memadukan sains dan Agama. Struktur ilmu pengetahuan diumpamakan sebuah pohon dimana pada sebuah pohon, terdapat akar, batang, dahan ranting, daun dan buah-buahan yang segar. Agar dahannya kuat maka pohon harus memiliki akar yang kokoh dan kuat, begitu pula

seterusnya dengan batang, ranting dan daun semua saling terkait satu sama lain supaya menghasilkan buah yang segar.

Buah yang segar menggambarkan iman dan amal shalaih. Buah yang segar hanya akah muncul dari pohon yang memiliki akar yang kuat mecakar ke bumi, batang, dahan, dan dau yang lebat secara utuh. Buah yang segar tidak akan muncul dari akar dan pohon yang tidak memiliki dahan, ranting dan daun yang lebat. Demikiasn juga buah yang segar tidak akan muncul dari pohon yang hanya memiliki dahan, ranting, dan daun tanpa batang dan akar yang kokoh. Sebagai sebuah pohon yang diharapkan melahirkan buah yang segar, haruslah secara sempurna terdiri atas akar, batang, dahan, ranting, dan daun yang sehat dan segar pula. Tanpa itu semua mustahil pohon tersebut melahirkan buah. Demikian pula ilmu yang tidak utuh, yang hanya sepotong-sepotong akan seperti sebuah pohon yang tidak sempurna, ia tidak akan melahirkan buah yang diharapkan, yakni *keshalihan individual* dan *keshalihan sosial*.

Seperti sebuah pohon, sari pati makanan itu mesti dari akar ke batang kemudian dari batang ke dahan, ranting daun diasimilasi kemudian ke bawah dan itu harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Maka begitulah ilmu pengetahuan. Semua terkait dan tidak bisa bisa dipisah-pisah seenaknya saja tanpa dasar yang jelas. Mengikuti prinsip ilmu dalam pandangan Al-ghazali, Batang kebawah mempelajarinya hukumnya fardhu 'ain, sedangkan dahan ke atas itu adalah fardhu kifayah. Jadi tidak benar seperti yang selama ini di persepsikan orang seolah-olah batang ke bawah tugasnya STAIN, IAIN, UIN dan Pesantren. Sedangkan dahan-dahannya tugas tetangga kita Undip, Gajah Mada, Airlangga dan sebagainya. Tidak benar ada pembagian tugas (dikotomi), batang kebawah miliknya PTAI, batang ke atas miliknya PTU.

Ilustrasi dari Bapak Imam Suprayogo tentang konsep pohon ilmu "*semua orang tua, hukum shalat jenazah adalah fardhu kifayah. Dan yang melaksanakan shalat jenazah adalah orang yang sehari-hari sahalat lima waktu. Karena itu, jika kebetulan ada orang meninggal, lalu orang-orang melaksanakan shalat jenazah. Hal ini bukan berarti mereka yang ikut sahalat jenazah terbebas dari shalat wajib lima waktu*". Demikianlah yang dimaksud dengan pohon ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Suprayogo, 2010).

Untuk mewujudkan pohon ilmu di dunia nyata bukan pekerjaan yang sepele, untuk mengimplementasikan gagasan tersebut bukanlah persoalan yang mudah.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengimplementasikan pohon ilmu (integrasi sains dan Islam) merumuskan sembilan aspek yang mesti dikembangkan dan direalisasikan. Sembilan aspek tersebut UIN Malang menyebutnya sebagai Rukun Universitas. *Pertama*, harus memiliki guru besar. Harus ada dosennya. *Kedua*, harus memiliki masjid yang betul-betul berfungsi bukan semata sebagai simbol. *Ketiga*, harus ada Ma'had, harus ada pesantren. Pesantren berfungsi sebagai sarana untuk membangun spritualitas dan akhlak yang agung. *Keempat*, Perpustakaan. *Kelima*, memiliki Laboratorium. *Keenam*, ruang kuliah. *Ketujuh*, perkantoran sebagai sarana pelayanan administrasi. *Kedelapan*, pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga. Dan *Kesembilan*, sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat.

Dari Sembilan rukun Universitas tersebut, rukun ketiga yang menggabungkan antara pesantren dan Universitas merupakan sarana yang dapat mendasari akan lahirnya ulama yang intelek professional dan intelek professional yang ulama. Pesantrennya untuk menumbuhkan keagungan akhlaq dan kedalaman spiritual adapun Universitas untuk mengembangkan keluasan ilmu dan kematangan Profesional. Dengan demikian diharapkan nanti akan lahir Al-ghazali baru, Ibnu Shina baru, al-Farabi baru dan lain sebagainya yang berhasil menguasai ilmu-ilmu Agama dan juga ilmu-ilmu umum. Sungguh sebuah pekerjaan yang mulia.

Bagi pimpinan, dosen, tenaga administrasi, satpam, tukang sampah dan semua yang terkait di dalam mengelola suatu lembaga pendidikan dianjurkan dan harus menampakkan sikap religius dalam menjalankan tugasnya. Yakni, kejujuran, keadilan, ingin dirinya bermanfaat, rendah hati, bekerja efisien, visi jauh ke depan, disiplin diri yang tinggi dan keseimbangan. Penanaman nilai-nilai (uswatun hasanah) tersebut merupakan hal yang paling vital dalam menjalankan pekerjaan. Dan ketika nilai-nilai tersebut mampu diterapkan secara kontiniu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di lembaga pendidikan, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat lembaga pendidikan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius dimaksud. Terpuruknya sebuah Negara bukan satu-satunya karena rendahnya penguasaan IPTEK, tetapi sangat syarat dengan kerusakan Akhlak dan moral manusia yang mengimbas kepada rusaknya moral bangsa dan Negara di hadapan Tuhan dan di mata Dunia.

Simpulan

Pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi dalam keilmuan, karena pada hakikatnya ilmu bersumber dari yang Maha Satu yakni Allah Swt. kemudian Allah menjadikan ayat-ayatnya (baik ayat kauniyah maupun Quliyah) sebagai tanda untuk memperkenalkan diriNya agar manusia mampu memahami posisi dirinya sebagai abid yang senantiasa melakukan peribadatan kepada Sang Khalik dan sekaligus manusia memahami kehadirannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah dalam mendidikan ajaran Islam kepada umat Islam, hendaknya memuat khasanah yang mengantarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berkepribadian yang mulia dan beramal shaleh, cerdas, memiliki keterampilan yang unggul agar mampu menyanggah gelar kekhalifahan bagi alam semesta.

Cita-cita luhur tersebut perlu didukung oleh sistem yang mengarahkan pada pendidikan yang integratif dengan memadukan antara nilai-nilai Islam dengan Sains, agar terjalin keutuhan pengetahuan yang memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Salah satu upaya dalam mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman melalui pengembangan sistem pendidikan yang berbasis agama dan sains, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Apakah melalui model purifikasi, model modernisasi Islam, atau neo-modernisme.

Referensi

- Arifin, H. M. (2016). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (4th ed.). Bulan Bintang.
- Dirjen Dikti. (2003). *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Langgulung, H. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains Sosial*. Gaya Media Pratama.
- Mubarak, Z. (2018). *Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Gading Pustaka.

- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Tatar Pasundan; Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 39–47.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Ar Ruzz Media.
- Notonegoro, A. S. (2020). Sains Melampaui Politik dan Agama. *Maarif*, 15(1), 109–136. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.80>
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>
- Pawero, A. M. D., & Dkk. (2019). *Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism*.
- Pawero, A. M. V. D. (2016). *Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Swasta*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Reksamunandar, R. P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Dasar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 205–222.
- Saini, F., & Lughu, M. (2020). The Teachers' Necessity in Developing Their Competences Through Learning Process in University. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 46. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1071>
- Suprayogo, I. (2010). *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif*. UIN Malang Press.
- Syahrul. (2016). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: dari Dukungan Negara hingga Sistem Dukungan Keputusan pada Pendidikan Tinggi. *Shautut Tarbiyah*, 32(2).

Tampubolon, D. P. (2008). *Perguruan Tinggi Bermutu; Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-undang Sisdiknas. (2003). *Penyelenggaraan dan Pengendalian Mutu Layanan Pendidikan*.